

LEGITIMASI KEKERASAN DALAM IDEOLOGI KEAGAMAAN

VARIAN DAN TIPOLOGI

Musdalifah Dachrud

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
musdalifahdachrud@iain-manado.ac.id

Rahman Mantu

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
rahmanmantu@iain-manado.ac.id

Abstrak: Dalam konteks sosial agama tidak semata dimaknai sebagai ritus liturgi, doa dan pengamalan mistik yang bersifat personal dan unik, namun agama juga hadir dengan fungsi manifest dan latent yang kadang tidak dikehendaki oleh pemeluknya sendiri. Di satu sisi, agama dapat menjadi sarana integrasi sosial, mengikat solidaritas sesama penganutnya dalam jamaah, gereja, sangha, dan komunitas-komunitas keagamaan. Akan tetapi para penganut agama punya problem yang cukup mendasar ditengah-tengah kemajemukan. Problem itu adalah ketidaksiapan untuk berbeda. Ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya; sejarah dan karakter masing-masing orang, jenis kelamin, serta pandangan hidup yang termasuk didalamnya adalah pemahaman keagamaan. Aksi-aksi kekerasan atas nama agama yang sering terjadi dikarenakan adanya orang atau kelompok-kelompok yang merasa terusik dengan orang atau kelompok lain yang berbeda. Namun beberapa indikasi terjadinya *clash* ini bukan hanya soal agama ada faktor lain, tapi paper ini akan membatasi masalah dengan inti pembahasan pada soal bagaimana keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan tindak kekerasan atas nama agama dari sisi historisnya, pengertian dan pengelompokan pemahaman keagamaan, serta jenis-jenis kekerasan melalui data hasil riset yang tujuannya untuk melihat apa hubungan antara pemahaman keagamaan dengan tindak kekerasan atas nama agama.

Kata Kunci : *Legitimasi dan Kekerasan, Ideologi, Agama, Varian dan Tipologi*

Abstract: In the social context, religion is not merely interpreted as liturgical rites, prayers and mystical practices that are personal and unique, but religion also comes with manifest and latent functions that are sometimes not desired by the adherents themselves. On the one hand, religion can be a

means of social integration, binding the solidarity of fellow adherents in the congregation, church, sangha, and religious communities. However, adherents of religion have a pretty basic problem in the midst of pluralism. The problem is not being ready to be different. This is caused by various things including; the history and character of each person, gender, and view of life included in it is religious understanding. Acts of violence in the name of religion that often occur due to the presence of people or groups who feel disturbed by different people or groups. However, some indications that this clash is not just a matter of religion, there are other factors, but this paper will limit the problem with the core discussion on how the relationship between religious understanding and violence in the name of religion in terms of its historical, understanding and grouping of religious understanding, as well as the types violence through research data whose purpose is to see what is the relationship between religious understanding and violence in the name of religion.

Keywords: *Legitimacy and Violence, Ideology, Religion, Variants and Typology.*

Pendahuluan

Banyak riset yang telah dipublikasi mengenai berbagai macam kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia, salah satunya laporan tahunan kehidupan beragama yang dilakukan oleh CRCS UGM¹ dalam laporan tersebut mencatat bahwa dalam kurun waktu antara 2008 sampai dengan 2013 aksi kekerasan antar kelompok keagamaan masih terus terjadi, contoh kasus yang paling terlihat dan menjadi isu nasional adalah tindakan intoleran yang dilakukan warga Sunni kepada warga Syiah di Sampang Madura, serta ada berbagai macam kasus yang menimpa warga Ahmadiyah di

beberapa daerah di pulau Jawa. Dalih paling umum yang dituduhkan bahwa Syiah dan Ahmadiyah adalah penganut aliran sesat lagi menyesatkan. Kasus kekerasan ini bukan hanya menimpa kepada kelompok Syiah dan Ahmadiyah. di dalam laporan (CRCS UGM) tersebut tercatat ada 25 kasus dengan berbagai macam varian kelompok, waktu dan tempat, pihak-pihak yang dalam bahasa laporan tersebut memakai istilah penuduh dan tertuduh, serta keterangan kronologis yang diceritakan secara singkat.² Tentu catatan ini menjadi preseden buruk bagi Indonesia, apalagi pada pertengahan tahun 2013 ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerima penghargaan sebagai kepala Negara yang berhasil mewujudkan perdamaian dari Appeal of Conscience Foundation (ACF) di Garden Foyer, New York.

Setelah membaca riset tersebut penulis coba mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan atas nama agama, yaitu: (1) kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, baik dari kelompok agama yang sama atau kelompok agama yang berbeda, baik yang didorong oleh motivasi keagamaan maupun faktor yang lain; (2) kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara mengucilkan, mengintimidasi, atau

¹ Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia telah diterbitkan sebanyak lima kali sejak tahun 2008. Laporan-laporan tersebut mengkaji beberapa masalah utama dalam kehidupan beragama di Indonesia, khususnya dalam pengelolaan keragaman agama oleh negara maupun masyarakat. Tujuan penyusunan laporan CRCS untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting kehidupan beragama di Indonesia. Dari dokumentasi rutin tersebut diharapkan ada pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan kehidupan beragama di negeri ini. Sejak laporan yang pertama, beberapa isu yang menjadi fokus adalah agama dan kebijakan publik, hubungan antar maupun intra komunitas agama, rumah ibadah, isu penodaan Agama, konflik dan kekerasan menyangkut masalah-masalah keagamaan, maupun agama dalam pemilihan umum. Selain analisis, laporan-laporan tersebut mengajukan rekomendasi untuk para pemangku kepentingan terkait. Untuk Mengaksesnya bisa lewat <http://crcs.ugm.ac.id/annual-report-top>.

² Lihat Laporan Tahunan kehidupan Beragama di Indonesia, CRCS (Centre For Religious and Cross-Cultural Studies) UGM, 2009, h. 41.

mengusir kelompok lain yang memiliki keyakinan agama yang dianggap menyimpang atau berbeda; dan (3) kekerasan berupa perusakan atau penistaan terhadap objek atau simbol keagamaan seperti kitab suci, nabi, dan tempat peribadatan.

Dinamika sebuah pemahaman dan gerakan keagamaan seringkali bersinggungan antara satu dengan yang lain. Ada kecenderungan untuk bekerjasama atau persaingan bahkan tidak jarang yang kemudian dari persaingan yang tidak sehat tersebut menjurus pada tindakan kekerasan. Pertentangan penganut paham keagamaan di Indonesia bukan sesuatu yang baru, karena telah terjadi sejak awal kedatangan Islam di negeri ini. Dalam karya sastra klasik misalnya, di Jawa terdapat pertentangan antara penganut paham *wujudiyah* yang dikembangkan oleh Syaikh Siti Jenar berhadapan dengan para wali lainnya yang menekankan laku syariah. Di Sumatera Aceh juga terjadi hal yang sama antara Syaikh Nurudin Ar Raniri versus Syaikh Hamzah Fansuri. Pada abad ke XIX pertentangan antara kelompok Paderi (Wahabi) dengan kelompok tradisional malah berkembang menjadi perang yang berkepanjangan dan melibatkan pemerintah kolonial Belanda. Pada abad ke XXX kehadiran paham modernis juga direspon negatif.

Konflik terjadi di beberapa tempat di Jawa, dan juga wilayah lain.³

Pada tahun 1512 Portugis tiba di Ternate, tujuan awal kedatangan mereka sebenarnya hanya untuk melakukan perdagangan cengkih, namun mereka kemudian tidak bisa menahan nafsunya untuk campur tangan dalam urusan pemerintahan Kesultanan Ternate dan menyebarkan Agama Katolik di kalangan penduduk Muslim. Tindakan penyebaran agama ini memicu kemarahan pihak kesultanan dan rakyat sehingga Portugis diserang. Pada tahun 1531 kepala Portugis di Ternate dibunuh oleh anggotanya sendiri dengan bantuan orang Ternate, akibatnya Boheyat, putra mahkota kerajaan Ternate ditangkap. Peristiwa itu memicu kemarahan para sultan yang tergabung dalam konfederasi Maluku *Kie Raha* (Persekutuan Empat Gunung). Pada tahun 1534 terjadi serangan terhadap Portugis yang dipelopori oleh sultan Bacan diikuti oleh sultan lainnya, yang mengakibatkan Portugis terusir dari Ternate ke Tidore. Kedua Peristiwa di atas menunjukkan bahwa aksi kekerasan atas nama agama sudah dimulai sejak zaman kolonial ketika mereka masuk dan menjajah Indonesia.

Kehidupan keagamaan di Indonesia masih saja terusik, dan pengalaman-pengalaman kekerasan atas nama agama pada

³ Lihat Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Obor, 2006).

saat penjajahan terus terulang hingga saat ini. Semenjak di keluarkannya Fatwa Haram Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme, lalu kemudian fatwa sesat kepada Ahmadiyah, tindakan Intoleransi yang menjurus kepada aksi kekerasan menjadi fenomena yang sangat mengerikan.

Sepanjang tahun 2010 setidaknya telah terjadi 81 kasus intoleransi. Dari segi jenisnya, kasus yang paling sering terjadi adalah penyerangan dan perusakan (24 kasus); penutupan dan penolakan rumah ibadah (24 kasus); ancaman, tuntutan dan intimidasi (15 kasus); penghalangan kegiatan ibadah (6 kasus); diskriminasi karena keyakinan (4 kasus); pembubaran kegiatan atas nama agama (3 kasus); dan kriminalisasi paham keagamaan (3 kasus); dan pengusiran (2 kasus).⁴ Dari 81 kasus intoleransi di atas, sebanyak 63 kasus (80%) adalah aksi penyerangan, penolakan rumah ibadah dan intimidasi. Ini menunjukkan bahwa aksi main hakim sendiri menjadi kecenderungan kuat dalam kasus-kasus intoleransi. Dan semua kasus intoleransi hampir semuanya terkait dengan masalah agama. Kalaupun tidak secara langsung terkait dengan masalah agama, seperti pembubaran paksa sebuah pertemuan maupun pembongkaran patung misalnya. Belum lama ini, pada bulan

September 2013 sekelompok orang yang menamakan diri Forum Umat Islam Sudimara Pinang Bersatu melakukan aksi pelarangan ibadah jemaat gereja kompleks Tarakanita, Tangerang Selatan, dengan dalih akan ada pemurtadan yang dilakukan oleh umat Kristen kepada warga Tarakanita. Aksi-aksi semacam itu disadari atau tidak disebabkan oleh doktrin agama. Kenyataan ini sekali lagi menunjukkan bahwa masalah agama adalah sensitif dan butuh penanganan secara ekstra hati-hati. Sayangnya, sikap ekstra hati-hati ini seringkali justru terjebak pada sikap pembiaran terhadap aksi-aksi intoleransi.

Harus diakui tindakan aksi kekerasan dalam laporan tersebut dilatar belakangi banyak faktor, selain ekonomi dan politik, salah satu pemicunya adalah perbedaan pandangan terhadap agama sebagaimana yang sudah penulis kelompokkan pada bentuk-bentuk kekerasan dari bacaan hasil riset. Berangkat dari latar masalah inilah maka fokus dari paper ini mencoba menjawab satu pertanyaan mendasar, yaitu apa hubungan antara pemahaman keagamaan dengan tindak kekerasan atas nama agama?

Teori Kekerasan

Perlu kiranya untuk diketahui, secara konseptual kekerasan (*violence*) berbeda pengertiannya dengan konflik (*conflict*). Kekerasan meliputi tindakan, kata-kata dan sikap, struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan fisik,

⁴ Lihat Zuhairi Misrawi, *Laporan Toleransi dan intoleransi tahun 2010 : Ketika Negara Membiarkan Intoleransi* (Jakarta, MMS Society, 2010), h. 4-5.

psikis, dan lingkungan, atau menutup kemungkinan orang untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan.⁵

Kata kekerasan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *khusyunat*, dan dalam bahasa Inggris berarti *violence* sering diartikan dengan; "suatu tindakan yang bersandar pada penggunaan ketegasan ekstra".⁶ Sebagian lagi mendefinisikannya sebagai; "Perilaku yang bertentangan dengan kelembutan dan sesuatu yang natural". Konsep kekerasan tidak jauh berbeda bahkan mirip dengan konsep-konsep abstrak lainnya seperti; kebebasan, toleransi, reformasi dan sebagainya yang dalam pendefinisian sangat berbeda dan sangat subjektif. Karena sangat subjektif, maka terdapat bermacam pendefinisian konsep kekerasan. Tidak satupun definisi yang memenuhi parameter ilmiah sebuah definisi, sehingga ada definisi kekerasan yang dikaitkan dengan kata teror, penyiksaan, pelaksanaan hukum pidana, reaksi kekerasan.

Kekerasan merupakan salah satu kejahatan struktural

⁵ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Cet I, Semarang : WMC (Walisongo Media Centre, 2007), h. 6.

⁶ Abdul Mukti (ed), *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), h. 43.

yang berbahaya. Kekerasan yang sulit dibongkar adalah kekerasan politik yang dipakai dalam sistem sosial politik.⁷ Secara sistematis bentuk kekerasan, lazimnya diterapkan oleh penguasa otoriter untuk menghadapi lawan politik, melemahkan oposisi, dan sejenisnya. Kekerasan politik terkait dengan kekerasan negara atau kekerasan yang terlembagakan, karena kekerasan terjadi bukan secara kebetulan tetapi didukung bangunan sistem sosial politik yang mendapat legitimasi dari sistem nilai dan ideologi. Di negara-negara dunia ke tiga pada umumnya, kekerasan yang dilembagakan ini memakan banyak korban, seperti kelompok minoritas dan kaum oposisi. Mereka yang dipandang musuh oleh negara, yaitu kelompok yang tidak sesuai dengan politik penguasa maka secara sistematis akan menjadi korban kekerasan ini. Kekerasan sebagai alat untuk memberikan hukuman bagi para pelanggar kekuasaan atau tatanan sosial yang telah mengalami pergeseran makna karena kekerasan menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan.

Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Definisi ini agak abstrak dan mungkin juga sangat luas. Dalam definisi yang luas ini kekerasan bukan hanya

⁷ Krishnamurti, J., 1982. *Bebas Kekerasan*, Yayasan Krishnamurti. Malang. h.11.

soal memukul, melukai, menganiaya, sampai membunuh, tapi lebih luas dari itu.⁸

Berpijak pada pengertian Johan Galtung di atas Mohtar Mas'ud membuat dua kategori kekerasan yaitu jenis kekerasan langsung atau personel, dan kekerasan tidak langsung atau kekerasan struktural. Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok aktor kepada pihak lain. (*"violence as action"*); sedang kekerasan tidak langsung merupakan suatu yang sudah terbangun (*"built in"*) dalam struktur (*"violence as structur"*). Sementara kekerasan langsung dilakukan seorang atau sekelompok orang dengan menggunakan alat kekerasan seperti perkelahian, tawur antar kampung. Kekerasan struktural terjadi begitu saja, tidak ada aktor tertentu baik kelompok ataupun pribadi yang secara langsung melakukannya.⁹

Dengan preposisi semacam itu maka kekerasan sebagai sebuah tindakan, sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun baik oleh sekelompok orang, pejabat negara maupun para pengendali modal.

Pemahaman Keagamaan

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke sebuah pemahaman

⁸ Tim IRM, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Cet I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 13.

⁹ M Mukhlis Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai...*h. 62.

perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.¹⁰ Pemahaman adalah tingkatan kemampuan seseorang yang mampu menangkap makna, arti dari suatu konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.¹¹ Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, sehingga gambaran orang yang memahami adalah ia dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberikan contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Di dalam ranah kognitif dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Dalam konteks agama, maka pemahaman, keyakinan, dan penghayatan tentang agama disebut dengan rasa keberagamaan atau religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Ada tiga paradigma yang dapat digunakan untuk memetakan varian tipologi keagamaan dan keberagamaan.

Pertama, paradigma eksklusif. Orang atau kelompok

¹⁰ WJS Porwadarminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 636

¹¹ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik evaluasi Pengajaran*, (Cet VIII, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 44.

orang yang memiliki paradigma ini berpandangan bahwa seseorang tidak akan diselamatkan kecuali kalau mengikuti iman yang dia akui, kecuali memeluk agama yang dia peluk. Agama-agama lain boleh jadi memiliki banyak kebenaran dan kebaikan, tetapi agama-agama lain tersebut dianggap tidak bisa menjadi mediasi keselamatan.¹²

Ekspresi keberagamaan penganut kelompok ini memiliki watak tertutup, anti dialog, *konservatif*, *cenderung fundamentalis*, *intoleran*, *apologictik* dan *dogmatis* sehingga kurang kondusif, sering kali lebih menonjolkan sisi perbedaan dan menutup sisi persamaannya. Pendekatan yang dipakai oleh kelompok ini bersifat subyektif, yakni menilai kelompok lain berbeda dari perspektif kelompoknya semata. Kelompoknya dipandang paling benar, dan akan memperoleh keselamatan jika bergabung dengan kelompoknya, meyakini keyakinannya, sedangkan keyakinan di luar dirinya dianggap kebenaran yang palsu.

Hal demikian oleh Arkoun disebut sebagai sakralisasi terhadap pemikiran keagamaan. Bahkan kecenderungan pemahaman tentang agama itu sendiri dianggap sebagai agama yang wajib diikuti sehingga keberagamaan mengalami stagnan dan akhirnya terjadilah marginalisasi dan alienasi agama dalam realitas empirik. Proses ini

oleh Fazlur Rahman disebut sebagai proses "*Ortodoksi*".¹³ Paradigma ini sangat jauh dari kemungkinan terbukanya peluang dialog, interaksi dan toleransi antar umat beragama.

Kedua, paradigma Inklusif. Kelompok inklusif membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain. Penganut inklusif lebih mengedepankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, esensi dan makna, sehingga implementasi ajaran agama mempertimbangkan dan memperhatikan konteks ruang dan waktu, situasi serta kondisi sosio-kultural di mana agama tersebut berada.

Setidaknya ada tiga gagasan utama yang melekat pada penganut inklusif yaitu: (1) bahwa substansi keimanan dan peribadatan lebih penting dari pada formalitas dan simbolisme keagamaan yang bersifat literal; (2) pesan-pesan agama yang bersifat abadi dalam esensinya dan universal dalam maknanya harus selalu ditafsirkan ulang oleh masing-masing generasi umat sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi; (3) kebenaran mutlak hanyalah milik Tuhan, maka tak seorang pun yang dapat memastikan bahwa pemahamannya terhadap pesan Tuhan adalah paling benar, lebih benar atau lebih baik dari pada pemahaman orang lain. Karenanya kelompok ini sangat menekankan

¹² J.B. Bana Wiratima SJ, *Sains Perspektif gereja Katolik*, (Yogyakarta, Dian/Anter Fidei, 1993), h. 4.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemah, Ahsin, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1984), h. 105.

pentingnya toleransi terhadap umat seagama maupun antar umat beragama karena perbedaan agama, budaya maupun politik dipandang sebagai fitrah kemanusiaan yang bersifat universal dan oleh karenanya perlu direspon dengan penuh kesadaran.

Ketiga, paradigma pluralis. Paradigma ini berbeda secara substansial dengan kelompok inklusif, terlebih dengan kelompok eksklusif. Dalam pandangan kelompok pluralis, semua agama dengan cara masing-masing menempuh jalan keselamatan menuju yang mutlak (*the ultimate*), menuju Allah. Paradigma ini percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri. Pada dasarnya pandangan pluralis ini tidak menganggap bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah keseragaman bentuk agama. Sebab gagasan pluralism keagamaan, seperti kata Raunundo Panikhar” berdiri di antara pluralitas yang tidak berhubungan dengan kesatuan monolitik. Sikap pluralistik mengekspresikan adanya ”fenomena” satu Tuhan ”banyak agama” yang berarti suatu sikap toleran terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan.¹⁴

Dalam perspektif Weber, setiap tindakan sangat dipengaruhi oleh sistem (norma, nilai-nilai), motivasi, tujuan dari pelaku tindakan, dan situasi, metode ini

disebut oleh Weber, *Verstehen*.¹⁵ Kekerasan adalah sebuah tindakan yang tidak bisa dilepaskan pengaruhnya dari berbagai aspek tersebut. Artinya dalam memahami karakteristik tindakan kekerasan harus juga dilihat dari norma-norma, motivasi, dan tujuan para pihak yang melakukan kekerasan, Termasuk memahami paradigma berpikir pelaku kekerasan tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa indikator ”pemahaman” pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menerangkan, dan menafsirkan dalam pengalaman empiris. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengertian lain, jika pada taraf pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam dan hanya sekedar mengetahui tanpa dapat menangkap makna maupun arti dari sesuatu yang dipelajari, maka pada taraf pemahaman, seseorang tidak hanya dapat mengerti sesuatu yang diketahui atau diyakini tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna yang tersurat atau tersirat dari apa yang diketahui dan diyakininya.

¹⁴ John Hicks. *“the religions are equally valid to the some through* , (Son deego, Grenhoven, Inc. 1995), 74 -90.

¹⁵ Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Cet I, Jogjakarta; Diva-Press, 2012), h. 23.

Kekerasan dan Agama

Religiusitas yang bersifat agresif dan militan telah tumbuh ke setiap tradisi agama-agama di dunia. Agama semakin terfokus pada pemahaman sempit tentang dogma religi para penganutnya. Setiap agama punya sejarah sendiri mengenai kekerasan. Dalam agama Kristen misalnya, konsep yang dipakai oleh kaum pelaku kekerasan adalah bahwa hanya Tuhan yang mempunyai otoritas dan kuasa di dunia ini, sehingga mereka menolak otoritas negara. Mereka menganggap gereja sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan. Dari konsep ini kemudian berkembang konsep-konsep yang lain, misalnya: anti perang, penghapusan kontrol negara dan penolakan membayar pajak kepada negara. Semuanya itu dalam konteks bahwa kekuasaan negara tidak lagi eksis di bumi dan oleh karena itu harus ditolak. Indikasi lain dari adanya kekerasan dalam agama Kristen adalah kasus pembantaian pengikut protestan oleh umat Katolik, yang disebabkan fanatisme dan fundamentalisme.

Dalam agama Islam, terdapat kelompok yang berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang bercirikan total kepada Allah. Dengan pemahaman ini mereka menolak peran dan otoritas manusia dalam bentuk apapun. Kelompok ini berkeyakinan hanya Allah lah yang mempunyai otoritas di bumi, serta menolak otoritas manusia dalam bentuk apapun. Kelompok ini berkeyakinan hanya Allah lah yang

mempunyai otoritas di bumi, serta menolak ketaatan terhadap otoritas manusia dalam bentuk fatwa atau imam. Cara pandang seperti ini, ditambah dari elaborasi atas konsep "*tiada pemaksaan dalam beragama*", akhirnya menjadi awal munculnya kekerasan dalam Islam, karena perbedaan pengetahuan dan pemahaman agama. Konsep ini kemudian berkembang dan muncullah konsep-konsep lainnya yang mempunyai kemiripan dengan ideologi sosialis seperti pandangan terhadap hak milik, penolakan terhadap riba, penolakan terhadap aturan-aturan negara dan sebagainya.

Kekerasan atas nama agama merupakan kejahatan terburuk yang pernah dan akan tetap mewarnai peradaban manusia. Perbuatan demikian pada hakekatnya merupakan sesuatu yang paradoks, karena disatu pihak sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi kenyataannya dijumpai kelompok-kelompok atau individu-individu dengan mengatasnamakan agama malah berbuat kerusakan, melakukan berbagai tindak kekerasan, sehingga agama yang diyakini anti kekerasan tersebut seringkali dituding dan seakan-akan harus bertanggung jawab terhadap kekerasan dan kerusakan yang dilakukan penganutnya.

Hubungan Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama

Jika dicermati sumber konflik (*Resources of conflict*) bisa dibagi kepada dua bagian yaitu, *pertama*, sumber material yang meliputi ekonomi (*wealth*), kekuasaan (*power*), dan wilayah (*territorial*). Ketiga hal ini bisa saling berkaitan antar satu dan yang lain. *Kedua*, sumber immaterial, sumber immaterial ini menurut penulis salah satunya meliputi yang namanya harga diri (*dignity*).¹⁶ Kedua sumber ini merupakan kekuatan dalam menggerakkan konflik yang pada akhirnya menimbulkan tindakan kekerasan.

Merebaknya konflik lintas agama di berbagai belahan dunia dewasa ini, menurut Ashgar Ali Engineer karena terpecahnya dunia menjadi dua kutub/blok; Utara dan Selatan. Di bagian Utara mengalami kemajuan pembangunan yang luar biasa, sedangkan di Selatan sangat memperhatikan dan tidak mengalami pembangunan yang cukup signifikan. Pemuda-pemuda terdidik di Selatan sebagian besar tidak mendapatkan upah pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan, beda dengan kondisi di kutub Utara yang kondisinya lebih baik. Negara-negara yang tertinggal

pembangunannya tersebut, pada umumnya merupakan bekas jajahan (koloni) negara-negara Utara, maka tidaklah heran kalau kemudian orang-orang dari bekas koloni tersebut ingin tinggal di negara maju, tetapi manakala jumlah migrasi terus membengkak, penduduk asli orang-orang kulit putih mulai merasa terusik dan ketegangan rasial pun meningkat, apalagi tatkala neraca perekonomian tersebut menurun dan makin sempitnya lahan pekerjaan. Kendati akar konflik tersebut barangkali lebih dimungkinkan karena faktor ekonomi dan politik, tetapi konflik ini juga menyiratkan adanya keterlibatan Agama dan kultur. Karena ekspresi keagamaan sangat berperan besar dalam proses pengrusakan dan penyebarluasan kesalahpahaman secara massif kepada pihak-pihak lain yang tidak terpengaruh oleh eksekutif ekonomi. Pada umumnya propaganda pertempuran sengit disebarluaskan oleh kelompok ekstrim fundamentalis dengan pemikiran dan desas-desus prasangka keagamaan yang mereka sebar.¹⁷

Memang agama bukan merupakan satu-satunya sebab namun melihat beberapa laporan kehidupan keagamaan seperti yang sudah di uraikan diatas, Agama jadi salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap peristiwa kekerasan di berbagai

¹⁶ Pembagian sumber konflik ini di uraikan oleh Prof. Dr. Amin Abdullah (Dosen Mata kuliah Studi Agama dan Perdamaian) pada kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik PPS UIN Sunan Kalijaga Semester I. Tanggal 1 Oktober 2013

¹⁷ Ashgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, (Cet I, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h. 35-36.

wilayah (Lihat Laporan CRCS UGM) dan itu tidak terlepas dari pemahaman keagamaan pelaku tindakan kekerasan itu sendiri.

Perkembangan agama telah mengalami dinamika yang cukup fenomenal, baik dalam aspek ideologi, ritual, intelektual, ekspresi maupun dalam gerakan sosialnya disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran, yang dipergunakan dalam menafsirkan, penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar sedangkan paham lainnya dianggap kafir dan sesat. Pemahaman keagamaan yang eksklusif inilah yang oleh Khaled Abou El Fadl dikatakan sebagai pemahaman yang sangat dangkal, reduktif, dan membonsai agama. Agama menjadi sekedar legitimasi kekerasan karena ketakutannya akan kehilangan otoritas dan kharisma Keagamaan.

Pernyataan Khaled Abou El Fadl ini sangat relevan untuk melihat fenomena kekerasan yang ditimbulkan oleh umat beragama. Semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh umat beragama sebenarnya tidak menjadi semakin mulianya suatu agama, tetapi malah sebaliknya semakin mengkerdikan agama. agama Menjadi kerdil hanya karena dibungkus dalam tafsir kekerasan. Sungguh berbahaya ketika agama ditafsirkan sebagai “Jalan

kekerasan”, sebab yang tampak di mata umat beragama adalah semua yang berbeda dengan kelompoknya senantiasa akan dianggap musuh yang harus dilenyapkan. Pelenyapan mereka ditafsirkan pula sebagai melenyapkan “musuh agama” yang akan berbuah tiket menuju surga.¹⁸

Di kalangan Kristen pemahaman yang eksklusif ini telah mendominasi selama berabad-abad. Ini bersandar pada keyakinan bahwa Yesus Kristus menjadi satu-satunya jalan yang sah bagi keselamatan. orang-orang ini berargumen bahwa interpretasi mereka adalah satu realitas yang jelas-jelas diajarkan oleh injil. Sulit mendeteksi pergumulan sengit dengan masalah-masalah rumit yang dimunculkan oleh keragaman agama diantara orang-orang yang begitu tegas menarik garis teologisnya.¹⁹

Oleh karenanya, Arkoun menganjurkan adanya pemahaman baru yang lebih terbuka (*Inklusif*) terhadap agama. pemahaman yang tidak terkungkung oleh pemahaman lama di abad pertengahan. Pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap berbagai macam analisis, pemahaman yang selalu dinamis dan selalu bergerak sesuai dengan perubahan zaman dan masyarakat. Karena tanpa pemahaman yang

¹⁸ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam; Manifesto Kaum Beriman*, (Cet I, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h. 8-9.

¹⁹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Cet I, Bandung ; Mizan, 2013), h. 346.

terbuka, kritis dan dialogis, akan sangat sulit rasanya bisa bersikap toleran terhadap agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk satu agama saja sulit untuk menghargai perbedaan yang muncul.²⁰

Penutup

Keterkaitan antara kekerasan dan pemahaman agama nampak jelas, ini dibuktikan oleh fakta fakta-fakta yang tidak terhitung jumlahnya dari sejarah masa lalu dan masa kini. Dari sudut pandang historis, sosiologis, dan psikologis agama telah menghasilkan investigasi yang rinci. Tidak ada agama besar yang yang bisa lepas dari tuduhan kekerasan. Paradigma berpikir yang eksklusif merupakan salah satu akar munculnya tindakan kekerasan atas nama agama, disamping juga banyak faktor lainnya. Namun setiap agama juga punya cara masing-masing mengatasi aksi kekerasan atas nama agama ini yaitu dengan lebih mendorong penganut agamanya lebih kritis tidak literal dan berpemahaman yang inklusif (terbuka).

²⁰ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer; Menuju Dialog Antar Agama*, (Cet I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. xxvi.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed., *“Islam Kontemporer; Menuju Dialog Antar Agama”*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- Hicks, John., *“The Religions are Equally Valid to the Some Thruugh”*, Son deego, Grenhoven, Inc. 1995
- Jamil, M. Mukhsin (ed)., *“Mengelola Konflik Membangun Damai”*, Semarang: Walisongo Media Centre, 2007
- Kimball, Charles., *“Kala Agama Jadi Bencana”*, Bandung; Mizan, 2013
- Krishnamurti, J., 1982. *“Bebas Kekerasan”*, Yayasan Krishnamurti. Malang
- Laporan Tahunan Kehidupan Beragama CRCS UGM Jogjakarta
- Misrawi, Zuhairi., *“Laporan Toleransi dan intoleransi tahun 2010: Ketika Negara Membiarkan Intoleransi”*, Jakarta: MMS Society, 2010
- Mukti, Abdul., *“Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani”*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000
- Mufid, Ahmad Syafii., *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa”*, Jakarta: Obor, 2006

- Porwadarminta, WJS., “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Purwanto, Ngalim., “*Prinsip-Prinsip dan Teknik evaluasi Pengajaran*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997)
- Qodir, Zuly., “*Gerakan Sosial Islam; Manifesto Kaum Beriman*”, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009
- Rahman, Fazlur., “*Islam, Terjemah, Ahsin*”, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- Tim IRM, “*Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Weber, Max., “*Sosiologi Agama*”, Jogjakarta; Diva-Press, 2012
- Wiratima SJ, J.B., “*Bana Sains Perspektif gereja Katolik*”, Yogyakarta, Dian/Anter Fidei, 1993.